Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 13048-13054
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Proses Penempatan dan Adaptasi Sosio-Ekologis Masyarakat Transmigran Jawa di Gorontalo (1980-1981)

Tiara Handayani A. Rasyid, Helman Manay, Andris K. Malae
Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
tiararasyid25@gmail.com, helman@ung.ac.id, andrismalae91@gmail.com

Abstrak

Program transmigrasi pada masa Orde Baru merupakan instrumen strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ekonomi lemah melalui pembagian lahan di wilayah baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penenmpatan serta dinamika adaptasi sosio-ekologis masyarakat transmigran asal Jawa di UPT Marisa 1 (kini Desa Manunggal Karya, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo) pada periode 1980–1981. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang bertumpu pada pengumpulan sumber primer berupa wawancara mendalam dengan pelaku sejarah/eks-petugas transmigrasi serta analisis dokumen autentik desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kedatangan 110 KK transmigran asal Jawa Timur dan Jawa Barat ke Marisa berlangsung secara bertahap melalui rute laut dengan tantangan logistik yang cukup signifikan di masa transisi. Setibanya di lokasi, para transmigran menghadapi tantangan ekologis yang berat berupa wilayah yang masih berupa hutan, gangguan satwa liar, hingga ancaman banjir yang memicu kegagalan panen awal. Strategi survival dan adaptasi masyarakat dilakukan melalui jalur kultural defensif, seperti mempertahankan tradisi gotong royong gugur gunung untuk pembukaan lahan, serta kepatuhan sosiokultural kosmologi Jawa dalam tata ruang pemakaman umum yang terpisah dari pekarangan rumah. Hubungan interaksi dengan warga lokal sempat diwarnai kecemburuan sosial akibat perbedaan kecakapan bertani dan hambatan bahasa, namun berhasil diredam melalui pembinaan terpadu oleh petugas lapangan. Kesimpulannya, ketahanan ekonomi dan sosial transmigran di Gorontalo berhasil dibentuk melalui integrasi bantuan fasilitas pemerintah dan pemeliharaan nilai-nilai budaya asal yang adaptif terhadap lingkungan baru.

Kata kunci: Adaptasi Sosio-Ekologis, Sejarah Lokal, Survival Ekonomi, Transmigrasi, UPT Marisa 1.

1. Pendahuluan

Transmigrasi adalah bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal yang dilakukan atas inisiatif pemerintah. Transmigrasi berasal dari kata “Trans” yang berarti melintas atau melalui, dan “migratio” yang berarti perpindahan atau migrasi. Transmigrasi sendiri merupakan proses pemindahan penduduk secara sukarela dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di daerah transmigrasi yang diorganisir oleh pemerintah.(Vania 2021)

Program pemindahan penduduk, yang dikenal sebagai transmigrasi, pertama kali dilaksanakan di Indonesia berdasarkan ide-ide dari pemerintah Belanda pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1905. Belanda menyebut inisiatif ini sebagai kolonisatieproof atau kolonisasi. Pelaksanaan program ini dimulai pada bulan November 1905 di daerah Gedong Tataan, Keresidenan Lampung. (Hasan et al. 2023) Program transmigrasi merupakan jalan yang ditempuh untuk mengatasi ketidakseimbangaan atau ketidakmerataan penduduk. Program ini dianggap sebagai alat penting dalam pembangunan. Seiring dengan pesatnya perkembangan pembangunan melalui kebijakan otonomi daerah, pulau-pulau yang sebelumnya menjadi tujuan program transmigrasi kini telah berkembangan dan perlu membatasi jumlah penerimaan transmigran.(Yosi 2016)

Pada era pemerintahan orde baru, program transmigrasi mengalami perkembangan yang signifikan. Perluasan area transmigrasi tidak hanya terbatas di Sumatra, tetapi juga mencakup Kalimantan Barat, Kalimantan Sealatan, Sulawesi,

hingga Papua. Kalimantan yang pada masa kolonial dan pasca kemerdekaan memiliki populasi rendah, dipilih pemerintah sebagai lokasi transmigrasi utama pada tahun 1970-an, para transmigrasi umumnya berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta.(Dahlan 2014)

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Helman Manay, bahwa transmigrasi di Gorontalo berlangsung sejak tahun 1950-an, transmigrasi pertama di daerah ini terjadi di wilayah Paguyaman yang di mulai dengan surat permohonan pengeriman transmigrasi dari Jawa ke Paguyaman. Surat tersebut ditulis oleh T.A Lasahido, seorang pengusaha kelapa asal Sulawesi dan ditujukan kepada wakil perdana mentri yang bertindak sebagai koordinator program transmigrasi.(Manay Helman 2016) Gelombang transmigrasi ini terus berlangsung dan salah satunya terdapat di Kecamatan Marisa tepatnya di UPT Marisa I Sub A dan Sub B yang pada tahun 1987 menjadi Desa definitive Manunggal Karya.(Wawancara dengan Bapak Nasiron, 2026) Hal ini ditandai dengan buku data transmigrasi yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Transmigrasi tahun 1983. Penempatan transmigrasi ini terjadi sekitar tahun 1980-1981 di berbagai daerah dan salah satunya berada di Marisa.(World, Group, and Authorized 2023)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dua hal utama: pertama, proses kedatangan kelompok transmigran di Desa Manunggal Karya pada periode 1980–1981; kedua, perkembangan sosio-ekonomi masyarakat transmigran di Desa Manunggal Karya sepanjang tahun 1981. Penelitian ini menerapkan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan rekonstruksi, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran fakta), serta historiografi (penulisan sejarah).(Sjamsuddin 2007) Guna membedah dinamika interaksi sosial, pola adaptasi, dan transformasi struktural masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional dengan menitikberatkan pada perspektif sosiologi. (Kartodirdjo 2017)

3. Hasil dan Pembahasan

Alur Mobilisasi dan Distribusi Spasial Transmigran Jawa menuju UPT Marisa 1 (1980–1981)

Program transmigrasi menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan jangka panjang di Indonesia karena dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik bagi transmigran maupun penduduk lokal di daerah tujuan. Melalui program ini, pemerintah berupaya menciptakan pemerataan penduduk sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah.(Susetyo and Angelina 2024) Peserta program transmigrasi pada umumnya berasal dari masyarakat berpenghasilan rendah yang memiliki keterbatasan akses terhadap lahan pertanian di daerah asal. Melalui penyediaan lahan di wilayah tujuan transmigrasi, para transmigran memperoleh kesempatan untuk mengembangkan usaha pertanian, meningkatkan pendapatan, serta memperbaiki taraf hidup mereka. Dengan demikian, program transmigrasi diharapkan dapat mendorong terciptanya kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi yang mereka alami sebelumnya.(Maruwae and Ardiansyah 2020)

Pada masa orde baru, Soeharto menjalankan program-program transmigrasi untuk pemerataan penduduk dan membangun daerah. Hal ini dapat dinikmati manfaatnya oleh Masyarakat Gorontalo.(Mohamad, Wantu, and Malae 2023) Pada masa Orde Baru, kebijakan transmigrasi dibedakan ke dalam dua skema utama berdasarkan sumber pembiayaannya. Pertama, transmigrasi umum, yaitu program yang seluruh biaya pelaksanaannya ditanggung oleh pemerintah. Kedua, transmigrasi swakarsa, yaitu program yang pembiayaannya berasal dari inisiatif mandiri para transmigran atau dukungan pihak ketiga. Meskipun demikian, pelaksanaan transmigrasi swakarsa tetap berada di bawah pengawasan dan pengaturan administratif pemerintah.(Legiani, Lestari, and Haryono 2018) Sebagaimana diatur dalam undang-undang tentang transmigrasi, penyelenggaraan transmigrasi merupakan bagian integral dari sistem pembangunan nasional yang secara berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemerataan pembangunan antar daerah serta penguatan integrasi nasional.(Undang-Undang RI Nomor 29 Tahun 2009 2009)

Pada proses seleksi calon transmigran, analisis ekonomi dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor kunci seperti tingkat pendidikan, keterampilan serta latar belakang suku. Meskipun mayoritas calon merupakan petani, tetapi penting untuk membedakan antara mereka sudah memliki lahan atau tidak. Pada kenyataannya, sebagian besar dikategorikan sebagai petani tanpa lahan karena hanya menguasai area pekarangan terbatas di sekitar tempat tinggal mereka.(Sutanto 2024) Perpindahan masyarakat ke wilayah pemukiman baru tidak dilepaskan dari ambisi pencarian

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10675
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

peluang ekonomi yang lebih baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Christian Pelras, mobilitas masyarakat sering kali didorong oleh kecenderungan untuk bergerak menuju lokasi dimana terdapat peluang yang paling sesuai, baik dalam bidang pertanian, perkebunan, maupun kehutanan.(Pelras, 1996)

Sejalan dengan hal itu Sunariyanto (asal Jawa Timur) mengukapkan bahwa motivasi utama pendaftaran program transmigrasi di dorong oleh desakan ekonomi yang akut, dimana pemenuhan kebutuhan pangan harian pun telah menjadi kendala. Tingginya antusiasme calon peserta, yang dipicu oleh jaminan fasilitas berupa hunian, lahan produktif, serta tunjangan hidup selama masa transisi, mendorong penyelenggara untuk mengadopsi mekanisme seleksi yang memprioritaskan individu atau rumah tangga dengan tingkat kerentanan ekonomi tertinggi.(Wawancara dengan Bapak Sunariyanto, 2026) Lexi Lalogirot (mantan petugas transmigrasi), mengungkapkan bahwa proses pemberangkatan calon transmigrasi di daerah asal tidak dilakukan secara langsung, melainkan didahului oleh tahapan persiapan yang terstruktur. Sebelum keberangkatan, calon transmigran diwajibkan mengikuti program orientasi dan sosialisasi yang mencakup pemetaan kondisi georafis, sosial dan ekonomi daerah tujuan. Mengikuti pelatihan teknik pertanian yang adaptif dan berkelanjutan, serta menjelaskan hak-hak dan fasilitas penempatan yang akan diperoleh.(Wawancara dengan Bapak Lalogirot, 2026) Kebijakan bimbingan dan penyuluhan pra-keberangkatan merupakan strategi krusial untuk menjamin keberhasilan adaptasi dan kemandirian ekonomi transmigran di wilayah baru. Selain memberikan bekal teknis guna meminimalisir risiko kegagalan hidup, kebijakan ini juga berfungsi sebagai penguatan mental. (Susetyo and Angelina 2024)

Pada periode 1980-an, program transmigrasi di daerah Gorontalo diarahkan ke dua wilayah utama, yaitu Paguyaman dan Kecamatan Marisa Berdasarkan data transmigrasi yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Transmigrasi, ada sebanyak 110 KK berasal dari Jawa Timur yang diberangkatkan ke Marisa pada tahun 1981.(World, Group, and Authorized 2023) Unit pemukiman transmigrasi (UPT) Marisa 1 secara geografis dan administratif terbagi menjadi dua subwilayah, yaitu Sub A dan Sub B. Pengelompokan tersebut didasarkan pada asal daerah para transmigran, dengan Sub A mencakup wilayah Jawa Timur dan Jawa Barat, sementara Sub B meliputi Bali, Lombok (Nusa Tenggara Barat), dan DKI Jakarta. (Wawancara dengan Bapak Nasiron, 2026)

Tabel 1. Daftar Nama-Nama Kepala Keluarga Transmigran

No.	Nama Kepala Keluarga	Asal Daerah	Jumlah Anggota Keluarga
1.	Keluarga BapakYantoso	Jawa Timur	6 Orang
2.	Keluarga Bapak Musijo	Jawa Timur	5 Orang
3.	Keluarga Bapak Mesdi	Jawa Timur	5 Orang
4.	Keluarga Bapak Sugidi samat	Jawa Timur	5 Orang
5.	Keluarga Bapak Sarju	Jawa Timur	4 Orang
6.	Keluarga Bapak Matkasidi	Jawa Barat	5 Orang
7	Keluarga Bapak Tasimin	Jawa Barat	6 Orang
8.	Keluarga Bapak Sanrodji	Jawa Barat	4 Orang

Lexi Lalogirot selaku mantan petugas transmigrasi, mengukapkan bahwa, pelaksanaan program transmigrasi di kawasan UPT Marisa 1, telah dilaksanakan secara bertahap pada periode 1980-1981. Kegiatan persiapan lokasi dimulai pada bulan Mei hingga Juli tahun 1980, yang kemudian dilanjutkan dengan penempatan resmi para transmigran pada bulan Januari tahun 1981. Selanjutnya, sebagai tindak lanjut dari proses penempatan tersebut setiap keluarga transmigran dialokasikan paket lahan berupa lahan pekarangan seluas 50x50 meter yang telah dilengkapi dengan unit perumahan, lahan usaha I seluas satu hektare yang telah disiapkan oleh pemerintah dalam kondisi bersih dan siap olah, serta lahan usaha II seluas ¾ hektare yang masih berupa kawasan hutan dan memerlukan pembukaan lahan secara mandiri. Dengan demikian total alokasi lahan yang diterima setiap keluarga kurang lebih dua hektare. Selain aset lahan, pemerintah juga memberikan jaminan hidup selama satu tahun.(Wawancara dengan bapak Lalogirot, 2026) Sunariyano (asal Jawa Timur) juga menyampaikan, transmigran diberikan alat pertanian berupa cangkul dan parang, serta perlengkapan dapur seperti belanga dan wajan. Selain itu, pakaian untuk orang tua juga difasilitasi sedangkan untuk pakaian anak-anak dibawah mandiri dari daerah asal. (Wawancara dengan Bapak Sunariyanto, 2026)

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10675
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Gambar 1. Penyerahan Alat Masak dan Pakaian Kepada Transmigran

Proses pemukiman awal di UPT Marisa 1 tahun 1981, diawali dengan kedatangan rombongan transmigran dari Jawa Timur, Sunariyanto (asal Jawa Timur) menyampaikan bahwa, total durasi perpindahan berkisar dua minggu. Rangkaian perjalanan dimulai dari Kecamatan Bagung, dimana peserta diangkut menggunakan bus menuju kota Blitar, sementara logistik dan barang bawaan dikirim secara terpisah melalui truk. Selanjutnya, para transmigran ditampung di pusat transito Surabaya selama kurang lebih satu minggu untuk bergabung dengan kelompok yang berasal dari Lumajang dan Jember. Setelah proses penyiapan selesai, rombongan melanjutkan perjalanan laut selama sembilan hari menuju Gorontalo, dan tiba di Transito Limboto pada tanggal 8 Januari 1981, yang kemudian diberangkatkan menuju lokasi pemukiman transmigrasi pada tanggal 17 Januari 1981 di UPT Marisa 1 Sub A. (Wawancara dengan Bapak Sunariyanto, 2026)

Berbeda dengan rombongan Jawa Timur yang tiba melalui pelabuhan Gorontalo, rombongan Jawa Barat justru tiba melalui pelabuhan Marisa. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Salbani Al-Buqori (asal Jawa Barat), sekitar satu bulan setelah kedatangan rombongan pertama, tepatnya pada bulan februari tahun 1981, kelompok Jawa Barat tiba di daerah tujuan setelah menempuh perjalanan kurang lebih tiga minggu. Rangkaian perpindahan ini tidak berlangsung tanpa hambatan, terutama ketika rombongan tertahan selama dua minggu di trasito Surabaya. Penundaan tersebut berimbas pada terkurasnya simpanan pribadi peserta untuk memenuhi kebutuhan non pangan, khususnya bagi anak-anak, meskipun jatah makan pokok telah dijamin oleh pemerintah. Setelah proses penyiapan logistik dan administrasi selesai, perjalanan dilanjutkan menggunakan KM Tobelo selama hampir satu minggu menuju Marisa. Namun, keterbatasan fasilitas pelabuhan mengaruskan alih muatan penumpang beserta barang bawaan dilakukan diperairan terbuka menggunakan perahu kecil sebelum rombongan dapat mendarat. Sesampainya di daratan, peserta menjalani masa tunggu selama tiga hari di Transito Marisa yang sempat menarik perhatian masyarakat setempat, sebelum akhirnya memperoleh alokasi permukiman melalui mekanisme pengundian nomor rumah.(Wawancara dengan Bapak Salbani, 2026)



Gambar 2. Acara Perpisahan Transmigran dengan Keluarga

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10675
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Setibanya di wilayah tujuan para transmigran umumnya membawa aspirasi mendasar yang berakar pada pengalaman hidup sebelumnya dengan keterbatasan akses ekonomi dan sosial. Dalam konteks ini, Suwoto (asal Jawa Timur) menyampaikan, harapan menjadikan kehadiran di lokasi baru sebagai momentum untuk meningkatkan taraf kesejahteraan, menata ulang masa depan keluarga, dan memastikan generasi penerus memperoleh kesempatan menempuh pendidikan hingga kejenjang yang lebih tinggi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Salbani (asal Jawa Barat), Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup menjadi dorongan utama dibalik keputusan mengikuti program transmigrasi. Kepemilikan lahan yang luas secara mandiri telah mengubah mentalitas para transmigran yang sebelumnya hanya bekerja sebagai buruh tani, menjadi lebih optimis dalam mengelola masa depan keluarga.(Wawancara dengan Bapak Salbani, 2026)

Strategi Survival Ekologis dan Institusionalisasi Budaya Asal Tahun 1981

Adaptasi merupakan proses penting bagi masyarakat transmigran karena menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan iklim dan lahan baru, serta membangun kerukunan dengan penduduk asli dan mempercepat pemulihan ekonomi. (Razaq 2025) Menurut Lamarch, adaptasi adalah perubahan yang dilakukan makhluk hidup untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.(Lamarch dalam Yuniawatika et al. 2021) Pada proses adaptasi transmigran di Sulawesi Utara, cenderung lebih fokus pada integrasi sosial-ekonomi melalui akuisisi lahan dan asimilasi budaya dengan penduduk lokal yang terbuka. Sedangkan di UPT Marisa 1, proses adaptasinya bersifat defensif dan teknis karena harus berhadapan langsung dengan tantangan alam berupa resiko banjir. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Dirun (asal Jawa Barat), pada masa awal pemukiman tahun 1981, kondisi lingkungan yang didominasi oleh hutan menghadirkan tantangan signifikan bagi keberlangsungan sektor pertanian. Tingginya populasi satwa liar, khususnya babi hutan dan monyet mengakibatkan tingginya tingkat kegagalan panen akibat serangan hama pada komuditas padi dan jagung. Fenomena ini mencapai puncaknya ketika lahan seluas seperempat hektar mengalami kerusakan total dalam waktu singkat, yang secara teknis memicu gagal panen masif. Selain faktor hama, variabilitas iklim yang menyebabkan bencana banjir turut memperburuk stabilitas ketahanan pangan di wilayah tersebut.(Wawancara dengan Bapak Dirun, 2026)

Pada awal kedatangan transmigran di daerah baru, tradisi gotong royong telah menjadi mekanisme adaptasi sosial yang krusial untuk membangun fondasi kehidupan di lingkungan baru. Pada transmigran di Dumoga Sulawesi Utara, gotong royong berjalan sebagai perpaduan budaya praktis dimana nilai-nilai lokal seperti moposad, mapalus, dan banjar adat tidak saling berbenturan, melainkan berakulturasi menjadi budaya baku tolong yang memperkuat kohesi sosial dan kerukunan ditengah keberagaman etnis.(Tungkagi and Sila 2022) Berbeda dengan dengan pola adptif tersebut, transmigran di UPT Marisa 1 cenderung membawa dan mempertahankan tradisi gotong royong dalam bentuk gugur gunung. Gugur gunung adalah tradisi khas Jawa Timur, gugur gunung berupa kerja kolektif membuka lahan atau merintis jalan yang lebih menekankan pada pelestarian identitas budaya asal sebagai fondasi kehidupan bermukim.(Andriyani et al. 2021) Suyoto, 2026 (asal Jawa Timur) menyampaikan bahwa, dengan mengedepankan nilai gotong royong masyarakat Jawa kegiatan persiapan lahan dan penanaman dilaksanakan secara terintegrasi dan bertahap. Pada tahap awal pemukiman tahun 1981, pembukaan lahan difasilitasi oleh pemerintah menggunakan alat berat, dilanjutkan dengan pembersihan material kayu secara manual melalui pemilahan atau pembakaran terkontrol. Kegiatan ini menerapkan sistem penanaman bertahap, yaitu menanam pada area yang telah bersih tanpa menunggu penyelesaian seluruh kawasan.(Wawancara dengan Bapak Suyoto, 2026)

Proses adaptasi transmigran tidak dapat dipisahkan dari dinamika hubungan yang terbentuk, baik antar sesama pendatang maupun dengan masyarakat lokal. Hubungan tersebut terwujud melalui interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan ditandai oleh adanya aksi serta reaksi antara dua pihak atau lebih, baik dalam relasi individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.(Salasiah and Albertus 2025) Namun demikian hal ini tidak lepas dari timbulnya kecemburuan dari penduduk lokal terhadap masyarakat transmigran. Lexi Lalogirot selaku mantan petugas transmigrasi mengungkapkan bahwa, hal ini dipicu oleh perbedaan keterampilan bertani, dimana teknik pertanian warga pendatang dianggap jauh lebih maju dibandingkan penduduk setempat. Selain itu, kendala bahasa membuat masyarakat lokal cenderung tertutup dan merasa rendah diri. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut petugas transmigrasi melakukan pembinaan terpadu melibatkan petugas penyuluhan lapangan asal Gorontalo untuk menjelaskan teknologi pertanian dalam bahasa daerah agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal, Hasilnya masyarakat mulai menyatu dan menyadari bahwa tujuan program trasmigrasi adalah untuk kemajuan wilayah bersama dalam bingkai keberagaman.(Wawancara dengan Bapak Lalogirot, 2026) Kecemburuan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10675
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sosial adalah suatu kondisi munculnya perasaan atau sikap yang kurang senang karena adanya perbedaan dalam kehidupan Masyarakat.(Farikhah and Isnawati 2020)

Adaptasi Masyarakat Transmigran di UPT Marisa 1 tidak hanya mencakup sektor pertanian, tetapi juga meluas pada penataan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai sosiokultural mereka. Sosiokultural adalah gabungan dari hubungan sosial dan adat istiadat setempat yang akhirnya membentuk karakter dan cara hidup individu serta keluarga di lingkungan tersebut.(Putra et al. 2023) Salah satu wujud nyata adaptasi masyarakat transmigran adalah kepatuhan terhadap norma adat yang melarang penggunaan pekarangan rumah sebagai lahan pemakaman. Suyoto (asal Jawa Timur) menyampaikan bahwa, menurut adat Jawa pemakaman wajib dipusatkan pada kawasan tertentu dan dilarang didirikan di area pekarangan rumah. Ketentuan ini juga berlaku bagi masyarakat Gorontalo yang menetap di wilayah tersebut guna menghindari keberadaan makam dilingkungan pemukiman. Pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang bulan ramadhan, masyarakat secara rutin melaksanakan ziarah bersama. Larangan pendirian makam di halaman rumah ini tidak hanya berdasarkan nilai tradisi, tetapi juga bertujuan menjaga ketersediaan lahan bagi generasi mendatang agar ruang hunian mereka tetap memadai. Mengingat aturan ini sudah menjadi adat istiadat, masyarakat pun meminta pengadaan lahan kepada pemerintah, yang kemudian difasilitasi guna memastikan ketersediaan area pemakaman umum yang layak.(Wawancara dengan Bapak Suyoto, 2026)

Dalam kosmologi Jawa, kematian tidak dipandang sekedar sebagai perubahan status biologis, melaiankan sebagai proses transisi menuju tingkat spritual yang lebih luhur. Pada momen tersebut, segala identitas duniawi dilepas dan digantikan oleh kesucian spiritual. Hakikat kematian ini ini tercermin dalam falsafah *Sangkan Paraning Dumadi,* yang merujuk pada perjalanan kembali kepada asal-usul eksistensi yang hakiki.(Hemamamlini et al. 2024) Selaras dengan pandangan tersebut, kawasan pemakaman adalah tempat yang sakral sering disebut tempat beristirahat, yang dijauhkan dari rumah untuk memberikan kenyamanan bagi yang masih hidup dan ketenangan bagi yang sudah meninggal.



Gambar 3. Tempat Pemakaman Umum Orang Jawa

4. Kesimpulan

Pelaksanaan program transmigrasi di UPT Marisa 1 pada periode 1980–1981 merupakan sebuah manifestasi kebijakan Orde Baru yang tidak sekadar memindahkan penduduk, melainkan sebuah upaya sistematis dalam membuka peluang ekonomi bagi masyarakat agraris pedesaan yang tidak memiliki lahan di pulau asal. Proses penempatan 110 kepala keluarga dari Jawa Timur dan Jawa Barat ke wilayah ini berlangsung secara bertahap melalui jalur laut dengan dinamika logistik yang cukup kompleks selama masa transito. Memasuki fase awal menetap pada tahun 1981, para transmigran dihadapkan pada hambatan ekologis yang masif berupa topografi hutan, serangan hama satwa liar, serta bencana banjir periodik yang memicu kegagalan panen. Guna mengatasinya, ketahanan hidup dilakukan melalui strategi adaptasi kebudayaan yang bersifat defensif. Pola ini tecermin dari bertahannya tradisi kerja bakti kolektif (gugur gunung) dalam pembukaan lahan pertanian secara bertahap serta pelembagaan kosmologi Jawa yang menolak penempatan area pemakaman di pekarangan hunian. Di sisi lain, pergeseran sosial yang sempat memicu riak kecemburuan serta hambatan komunikasi dengan penduduk lokal akibat perbedaan kecakapan bertani berhasil diredam melalui program pembinaan dan penyuluhan terpadu di lapangan. Pada akhirnya, keberhasilan adaptasi sosio-ekologis dan terciptanya stabilitas kehidupan transmigran di Gorontalo dapat terwujud berkat perpaduan yang solid antara

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10675
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sokongan fasilitas serta stimulus dari pemerintah dengan pemeliharaan nilai-nilai kultural asal yang bersifat adaptif terhadap lingkungan baru.

Referensi

1. Andriyani, Aan, Dian Rodiana Hanifah, Fivy Reviani, and Muhammad Farhan Nauval. 2021. "Tradisi Gugur Gunung Di Desa Kadubelang Kecamatan Mekarjaya." *PROCEEDINGS* 70(Desember).
2. Christian Pelras. 1996. *The Bugis*. BLACKWELL.
3. Dahlan, M. Halwi. 2014. "PERPINDAHAN PENDUDUK DALAM TIGA MASA : Kolonisasi, Kokuminggakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979)." *Patanjala*. doi:https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i3.164.
4. Dirun. 2026. "No Title."
5. Farikhah, Mir'atul, and Sucik Isnawati. 2020. *Sosiologi*. Pustaka Rumah C1nta.
6. Hasan, Renol, Sutrisno Mohamad, Andris K Malae, and Fikriyanto R Latif. 2023. "Persepsi Masyarakat Transmigran Jawa Di Daerah Paguyaman Provinsi Gorontalo Terhadap Kebijakan Transmigrasi Pada Masa Pemerintahan Soeharto Perceptions of Javanese Transmigrant Communities in Paguyaman District , Gorontalo Province Against Transmigration." *Dynamics of Rural Society Journal* 01(01): 32–41. doi:https://doi.org/10.37905/drsj.v1i1.10.
7. Hemamamlini, Kadek, I Wayan Kantun Mandara, Made Wirawan, Untung Suhardi, Ketut Patera, I Wayan Arif Sugiarta, Ni Nyoman Sudiani, and I Made Sutresna. 2024. *Upacara Entas-Entas: Kajian Perspektif Hindu*. Nilacakra Publishing House.
8. Kartodirdjo, Sartono. 2017. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Ombak.
9. Lalogirot, Lexi. 2026. "No Title."
10. Lamarch dalam Yuniawatika, Ibrahim Sani Ali Manggala, Feby Dwi Rahmasari, and Notalia Nofitasari. 2021. *Penyusunan Perangkat Pembelajaran Terpadu Berorientasi Karakter Peduli Lingkungan Dan Kompetensi Abad 21 Di Sekolah Dasar*. Byfa Cendekia Indonesia.
11. Legiani, Wika Hardika, Ria Yunita Lestari, and Haryono. 2018. "Transmigrasi Dan Pembangunan Di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan Dan Pembangunan)." *Hermeneutika* 4(1). doi:hors: Wika Hardika Legiani https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i1.4820.
12. Manay Helman. 2016. "Proyek Demografi Dalam Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional:Studi Tentang Transmigrasi Di Gorontalo, 1950-1960." *Citra Lekha* 1(2): 1950–60. doi:https://doi.org/10.14710/jscl.v1i2.12766.
13. Maruwae, Abdulrahim, and Ardiansyah. 2020. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran." *Oikos-Nomos* 13: 39–53. doi:https://doi.org/10.37479/jkeb.v13i1.7106.
14. Mohamad, Sutrisno, Asmun Wantu, and Andris K Malae. 2023. "Sosok Soeharto Di Mata Masyarakat Gorontalo." *Multidisiplin Ilmu* 2(2): 391–98. doi:https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.355.
15. Nasiron. 2026. "No Title."
16. Putra, I Gede Yudiana, I Wayan Suardanan, Lela Nurlela, Hidayatus Sya'diah, Komang Ayu Henny Achjar, and Luluk Fauziyah Januarti. 2023. *KEPERAWATAN KELUARGA: Teori & Studi Kasus*. Sonpedia Publishing Indonesia.
17. Razaq, Rusydi. 2025. "Adaptasi Anak-Anak Transmigrasi Di Bukit Talau Tahun 1984-1994." *Teori dan Pengembangan Pendidikan* 9(3): 50–82.
18. Salasiah, and Frendly Albertus. 2025. *Buku Ajar Pengantar Sosiologi*. Zahir Publishing.
19. Salbani Al-Buqori. 2026. "No Title."
20. Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Ombak.
21. Sunariyanto. 2026. "No Title."
22. Susetyo, Heru, and Feymi Angelina. 2024. "Kebijakan Transmigrasi Dalam Kerangka Kesejahteraan Sosial Dan Ketahanan Nasional Di Provinsi Lampung." *Ilmu Kesejahteraan Sosial* 25(2). doi:10.7454/jurnalkessos.v25i2.1034.
23. Sutanto, Slamet Hari. 2024. "Menggali Potensi Keberhasilan Program Transmigrasi : Pendekatan Pemetaan Karakteristik Sosial Ekonomi Calon Transmigran Asal Provinsi Jawa Timur Exploring the Potential Success of Transmigration Programs : Socio-Economic Characteristics Mapping Approach F." *KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI* 8(1): 1–7.
24. Suyoto. 2026. "No Title."
25. Tungkagi, Donald Qomaidiansyah, and Muhammad Adlin Sila. 2022. "BAKU TOLONG , TORANG SAMUA BASUDARA : MODAL SOSIAL DAN TITIK TEMU DALAM MENGELOLA KERAGAMAN ETNORELIGIUS DI WILAYAH TRANSMIGRASI DUMOGA , SULAWESI UTARA BAKU TOLONG , TORANG SAMUA BASUDARA : SOCIAL CAPITAL AND MEETING POINTS IN MANAGING ETHNORELIGIOUS DIV." *Harmoni* 21(1): 1–24. doi:https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.608.
26. "Undang-Undang RI Nomor 29 Tahun 2009." 2009.
27. Vania, Stella. 2021. "ANALISIS TERHADAP PROGRAM TRANSMIGRASI SERTA PENGEMBANGAN WILAYAH DI UNIT PERMUKIMAN TRANSMIGRASI GEUMPANG II SP 3 PROVINSI ACEH." *Kadarkum* 2(2): 113–23. doi:https://doi.org/10.26623/kdrkm.v2i2.3819.
28. World, T H E, Bank Group, and Public Disclosure Authorized. 2023. "THE WORLD BANK GROUP ARCHIVES." (March 1983).
29. Yosi, Nova. 2016. "DAMPAK TRANSMIGRASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT : Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya Yosi Nova." *Mamangan* 5: 23–36. doi:https://doi.org/10.22202/mamangan.v5i1.1927.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10675
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)